



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sejenis pertama yang peneliti ambil berjudul “Pesan Non Verbal dalam Upacara Adat Ngarot”. Penelitian ini disusun oleh Novi Diana Purwati, mahasiswi Universitas Padjajaran, fakultas Komunikasi.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dengan metodologi Etnografi Komunikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji simbol-simbol yang terkandung dalam upacara adat Ngarot, pesan-pesan apa saja yang terdapat dalam simbol-simbol upacara adat Ngarot, dan pemaknaan upacara adat Ngarot.

Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada topik yang dibahas yaitu tradisi upacara *Chit Ngiat Phan*. Tapi pada dasarnya pembahasan sudah sama, yaitu tentang upacara adat.

Penelitian terdahulu sejenis kedua berjudul “Pola Komunikasi Etnis Basemah”. Disusun oleh Tina Kartika, mahasiswi Universitas Bandar Lampung, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik.

Penelitian ini menggunakan teori interaksional simbolik, konstruksi realitas secara sosial, dan etnografi komunikasi. Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada topik yang dibahas.

Matriks 2.1 Penelitian Terdahulu

Perbandingan	Novi Diana Purwati	Tina Kartika	Mentari Oqtavia
Judul	Pesan Non Verbal dalam Upacara Adat Ngarot.	Pola Komunikasi Etnis Basemah.	Tradisi Upacara <i>Chit Ngiat Phan</i> Sebagai Bentuk Komunikasi Sosial Masyarakat Bangka.
Tujuan	Untuk mengetahui dan mengkaji simbol-simbol yang terkandung dalam upacara adat Ngarot, pesan-pesan apa saja yang terdapat dalam simbol-simbol upacara adat Ngarot dan pemaknaan upacara Adat Ngarot.	Bagaimana peristiwa, situasi, dan tindak komunikasi dalam Etnis Basemah yang ada di Dusun Jnagkar Kelurahan Jangkar Mas.	Untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terdapat dalam perilaku komunikasi masyarakat Sungailiat melalui tradisi upacara <i>Chit Ngiat Phan</i> .
Teori	Interaksi Simbolik.	Interaksi Simboik, konstruksi realitas secara sosoal dan etnografi komunikasi.	Etnografi Komunikasi, Interaksi Simbolik, Konstruksi Realitas Sosial, Bahasa, Kebudayaan.
Metodologi	Etnografi Komunikasi	Etnografi Komunikasi	Etnografi Komunikasi
Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini adalah pesan non verbal yang ada pada upacara adat Ngarot antara lain terdapat pada: simbol, bunga, pakian, aksesoris dan perilaku.	Hasil dari penelitian ini adalah aktivitas Komunikasi Etnis Basemah, peristiwa, situasi dan tindak komunikasi terbangun secara komunikatif.	

Perbedaan dengan penelitian peneliti	Penelitian ini menggunakan metode yang sama, yaitu etnografi komunikasi. Secara teori menggunakan teori yang sama pula yaitu interksi simbolik.	Penelitian ini menggunakan metode yang sama, yaitu etnografi komunikasi. Secara teori menggunakan teori yang sama, yaitu interaksi komunikasi, etnografi komunikasi, konstruksi realitas secara sosial.	Penelitian ini menggunakan metode yang sama, yaitu etnografi komunikasi. Secara teori peneletian ini menggunakan teori interaksi simbolik, konstruksi realitas sosial, etnografi komunikasi, bahasa dan kebudayaan.
--------------------------------------	---	---	---

2.2 Kerangka Teori dan Konsep

2.2.1 Etnografi Komunikasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori etnografi komunikasi untuk mengkaji peristiwa dalam tradisi upacara *Chit Ngiat Phan*. Dengan menggunakan teori ini, maka penelitian mengkaji tentang peristiwa, situasi dan tindak komunikasi yang dilakukan dalam tradisi upacara tersebut, serta membangun solidaritas, kebersamaan, keharmonisan dan kesatuan

Etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan). Sehingga, etnografi adalah usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan (Moleong, 1990:13)

Menurut Mulyana (2003: 161), dalam etnografi aspek yang diurai beragam dan menyeluruh, baik yang bersifat seperti artefak budaya (pakaian, bangunan,

dan sebagainya) maupun yang bersifat abstrak (pengalaman, kepercayaan, norma, sistem nilai kelompok yang diteliti). Uraian tebal (*thick description*) merupakan cirri utama etnografi.

Etnografi komunikasi pertaman kali diperkenalkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaan. (Kuswarno, 2008: 11).

Beberapa objek penelitian etnografi komunikasi yang diuraikan dalam Kuswarno (2008: 38-46), sebagai berikut:

1. Masyarakat T tutur (*speech Community*)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, masyarakat dalam etnografi komunikasi adalah masyarakat komunikatif tertentu. Kelompok sosial dalam etnografi komunikasi tidaklah sama dengan suatu suku bangsa, walaupun mereka berbicara dengan bahasa yang sama.

Banyak definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli mengenai masyarakat tutur. Namun hanya ada dua yang dapat menunjang penelitian etnografi komunikasi. Yang pertama menurut Hymes, yang menekankan bahwa semua anggota masyarakat tutur tidak saja sama-sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistik. Sedangkan kedua, Seville-Troike membicarakan level analisis dimana masyarakat

tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah yang sama dalam berbicara. Jadi, dalam suatu masyarakat tutur pun bisa saja terdiri dari masyarakat tutur-masyarakat tutur yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial sudah terlenih dahulu member label pada masing-masing tindakannya. Pemberian label ini berimplikasi pada terbentuknya struktur sosial, selanjutnya setiap struktur sosial membutuhkan peran dan simbol yang berbeda-beda. Itulah sebabnya penggunaan bahasa pun dapat berbeda-beda antara struktur sosial yang satu dengan struktur sosial yang lain, walaupun berbicara dengan bahasa yang sama.

2. Aktivitas Komunikasi

Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Sehingga proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain.

Hymes mengemukakan mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi, sebagai berikut:

- a) Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi.
- b) Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama dan melibatkan partisipan yang secara umum

menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.

- c) Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

Jadi aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, media, efek, dan sebagainya. Sebaliknya yang dinamakan aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang. Kekhasan di sini tiada lain karena mendapat pengaruh dari aspek sosiokultural partisipan komunikasi. (Kuswarno, 2008: 41-42)

3. Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi mendapat tempat yang paling penting dalam etnografi komunikasi. Selain itu, melalui komponen komunikasi lah sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Secara tidak langsung komponen komunikasi juga akan menuntun peneliti etnografi komunikasi ketika di lapangan.

Sepuluh komponen komunikasi menurut perspektif etnografi komunikasi adalah:

- a. *Genre* atau tipe peristiwa komunikatif, misalnya lelucon, salam, perkenalan, dongeng, gossip, dan sebagainya.
- b. Topik peristiwa komunikatif.
- c. Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual.
- d. *Setting* termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi yang lain (misalnya besarnya ruangan tata letak perabotan, dan sebagainya.)
- e. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
- f. Bentuk pesan, termasuk saluran verbal non vocal, non verbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang mana.
- g. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotative.
- h. Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindakan tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
- i. Kaidah interaksi.
- j. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

4. Kompetensi Komunikasi

Kompetensi komunikasi akan melibatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan dimensi komunikatif dalam *setting* sosial tertentu.

Karena kompetensi komunikasi melibatkan aspek budaya dan sosial, maka kompetensi komunikasi mengacu pada pengetahuan dan keterampilan komunikatif yang sama-sama dimiliki oleh satu kelompok sosial atau masyarakat. Namun kompetensi komunikasi ini dapat bervariasi pada tingkat individu, mengingat individu adalah makhluk yang memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda. Sehingga komunikasi kompetensi komunikasi tidak dapat berlaku seterusnya, melainkan dinamis mengikuti perubahan individu-individu yang menggunakannya.

Walaupun demikian, setiap kebudayaan dapat memiliki kompetensi komunikasi secara global, dan berlaku secara berkelanjutan. Berikut adalah komponen-komponen kompetensi komunikasi yang dapat ditemukan pada suatu masyarakat tutur:

- 1) Pengetahuan linguistik (*linguistic knowledge*)
 - a. Elemen-elemen verbal.
 - b. Elemen-elemen non verbal.
 - c. Pola elemen-elemen dalam peristiwa tutur tertentu.
 - d. Rentang varian yang mungkin (dalam semua elemen dan pengorganisasian elemen-elemen itu).
 - e. Makna varian-varian dalam situasi tertentu.

2) Keterampilan interaksi (*interaction skills*)

- a. Persepsi cirri-ciri penting dalam situasi komunikatif.
- b. Seleksi dan interpretasi bentuk-bentuk yang tepat untuk situasi, peran, dan hubungan tertentu (kaidah untuk penggunaan ujaran).
- c. Norma-norma interaksi dan interpretasi.
- d. Strategi untuk mencapai tujuan.

3) Pengetahuan Kebudayaan (*cultural knowledge*)

- a. Struktur sosial.
- b. Nilai dan sikap.
- c. Peta atau skema kognitif.
- d. Proses enkulturasi (transmisi pengetahuan dan keterampilan).

5. Varietas Bahasa

Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa (*language code*) dan cara-cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai repertoire komunikatif masyarakat tutur.

Variasi ini akan mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan dalam populasi sosial tertentu, dan faktor-faktor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada. Sehingga pilihan varietas yang dipakai akan menggambarkan hubungan yang dinamis antara komponen-komponen komunikatif dari suatu

masyarakat tutur, atau yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi (*communication patterning*).

Pemolaan komunikasi dan varietas bahasa inilah yang kemudian akan menjadi tujuan utama peneliti etnografi komunikasi. Mengenai bagaimana unit komunikatif yang berlaku pada suatu masyarakat tutur, dan hubungan yang terjadi di antara komponen-komponen komunikatifnya. Karena penjelasan varietas bahasa dengan sendirinya menjelaskan pola komunikasi yang digunakannya.

Sehingga dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa etnografi komunikasi membahas tentang peristiwa komunikasi, situasi komunikasi dan tindak komunikasi suatu masyarakat tutur di suatu daerah. Kegiatan komunikasi dalam etnografi komunikasi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan turun temurun dalam sebuah lingkup masyarakat, seperti tradisi upacara *Chit Ngiat Phan* masyarakat Sungailiat, Bangka.

2.2.2 Interaksionisme Simbolik

Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. (Mulyana 2013: 68). Adapun pengertian interaksi simbolik menurut Blumner menjelaskan bahwa, orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri atau pikiran pribadinya. (West & Turner 2008: 98)

Menurut Mulyana (2008: 92), lambang dan simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Ralph Larossa & Donald C.Reitzes (1993) (West & Turner 2008) menjelaskan bahwa asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar dari tujuh asumsi yang mendasari interaksi simbolik, yaitu:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
 - a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
 - b. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia.
 - c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.
2. Pentingnya konsep mengenai diri
 - a. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
 - b. Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku.
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat
 - a. Orang dan kelompok di pengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
 - b. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Interaksi simbolik pertama kali diperkenalkan dan dimodifikasi oleh *Herbert Blumer*, tetapi ide ini sebenarnya telah dikemukakan oleh *George Herbert Mead*. Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vocal, suara dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol (Kuswarno, 2008: 22)

Tiga premis utama dalam pendekatan interaksi simboik menurut Blumer, yaitu (Kuswarno, 2008:22) :

- 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada Sesutu itu bagi mereka.
- 2) Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.
- 3) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Dari uraian diatas dapat memiliki makna bahwa tindakan sosial tidak yang melekat pada diri seseorang dapat menimbulkan suatu makna. Sependapat dengan Weber (Mulyana 2013:61), mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif

terhadap perilaku tersebut. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi simbolik berbicara mengenai komunikasi berupa pesan-pesan verbal ataupun non verbal dan simbol-simbol. Hal ini ditemui dalam keberlangsungan tradisi upacara *Chit Ngiat Phan* yang juga menggunakan pesan-pesan verbal ataupun nonverbal dan simbol-simbol.

Sedangkan menurut Littlejohn (2014: 231-236), ada tiga konsep utama dalam teori Mead, yaitu masyarakat, diri sendiri dan pikiran (*society, self, mind*)

1. Berfikir (Mind)

Kemampuan anda untuk menggunakan simbol-simbol yang signifikan untuk merespons pada diri sendiri menjadikan berfikir adalah sesuatu yang mungkin. Berfikir melibatkan keraguan (menunda tindakan yang jelas) ketika anda menafsirkan sesuatu. Disini, anda berfikir melalui situasi dan merencanakan tindakan selanjutnya. Anda membayangkan beragam hasil dan memilih serta menguji alternatif-alternatif yang mungkin ada. Objek menjadi objek melalui proses pemikiran simbolis kita. Ketika kita membayangkan tindakan yang baru atau berbeda terhadap suatu objek, objek itu sendiri berubah karena kita melihatnya dari sudut pandang yang berbeda.

2. Diri (Self)

Kegiatan saling memengaruhi antara merespons pada orang lain dan diri sendiri adalah sebuah konsep penting dalam teori Mead. Anda memiliki diri karena anda dapat merespons kepada diri anda sendiri

sebagai sebuah objek. Cara utama anda dapat melihat diri anda seperti orang lain melihat anda adalah melalui pengambilan peran atau menggunakan sudut pandang orang lain dan inilah yang menyebabkan anda memiliki konsep diri.

3. Masyarakat (*society*)

Terdiri atas perilaku-perilaku kooperatif para anggotanya, kerja sama manusia mengharuskan kita untuk memahami maksud orang lain yang juga mengharuskan kita untuk mengetahui apa yang akan kita lakukan selanjutnya. Makna merupakan sebuah hasil komunikasi yang penting. Pemaknaan anda merupakan hasil interaksi dengan orang lain. Masyarakat terdiri dari sebuah jaringan interaksi sosial dimana anggota-anggotanya merupakan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol.

2.2.3 Nilai-nilai Solidaritas

Solidaritas adalah suatu sikap yang selalu dibutuhkan setiap kelompok masyarakat, karena kesolidaritasan dapat menimbulkan rasa pertanggung jawaban terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Durkheim (Soedijati, 1995:25), solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu/menjadi persahabatan, menjadi saling hormat-menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya.

Emile Durkheim, sebagaimana dikutip oleh George Ritzer dalam bukunya *Teori Sosiologi Modern*, mengambil pendekatan kolektivistis terhadap pemahaman mengenai masyarakat yang melibatkan berbagai bentuk solidaritas. Solidaritas dalam berbagai lapisan masyarakat bekerja seperti “perekat sosial”, dalam hal ini dapat berupa nilai, adat istiadat dan kepercayaan yang dianut bersama oleh masyarakat dalam ikatan kolektif.

Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika setiap individu dapat saling percaya akan menjadi satu, menjadi saling menghormati, saling bertanggung jawab dalam saling membantu antar sesama.

2.2.4 Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang merupakan kata jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Menurut Bungin, 2006: 52) kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”. Ada pula pengertian budaya yang menunjukkan hubungan antara budaya dan komunikasi yang dijabarkan oleh Triandis (Samovar, 2010: 27) yaitu: kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang di masa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dalam ceruk ekologis, dan demikian tersebar di antara mereka yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mereka mempunyai kesamaan bahasa dan mereka hidup dalam waktu dan tempat yang sama.

Edward B. Taylor (Ghazali, 2011:13), kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang ada di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, seni, dan lain-lain, yang ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. (Ghazali, 2011: 32)

Sedangkan, menurut Gerry Philipsen, 1992: 7-8 dalam Martin dan Nakayama, 1997: 49 (Nasrullah 2012: 16), budaya di artikan sebagai konstruksi sosial maupun historis yang mentransmisikan pola-pola tertentu melalui simbol, pemaknaan, premis, bahkan tertuang dalam aturan.

Budaya sudah diturunkan dari generasi ke generasi melalui simbol-simbol. Menurut Ferarro “simbol mengikat orang yang mungkin saja bukanlah bagian suatu kelompok yang bersatu.”(Larry A. Samovar,dkk 2010: 45). Melalui budaya orang-orang dapat belajar komunikasi.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dapat berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya, maka praktik dan tingkah laku komunikasi individu yang sudah ada dalam budayaakan memiliki makna dan arti yang berbeda pula.

Adapun kebudayaan menjadi acuan individu-individu dalam tingkah laku, karena suatu budaya cenderung dapat menjadi tradisi. Tradisi adalah sesuatu yang sudah turun menurun dari generasi ke generasi sehingga tradisi akan sulit berubah didalam kehidupan masyarakat.

Dalam buku J.J. Honigmann berjudul *The World of Man* (1951) dalam Koentjaraningrat (1979: 200 dalam Bungin, 2006: 54) mengatakan ada tiga gejala kebudayaan, yaitu: (1) *ideas*; (2) *activities*; dan (3) *artifacts*.

Maka sehubungan dengan uraian diatas, Koentjaraningrat (1979: 201 dalam Bungin, 2006: 54), mengatakan ada tiga wujud kebudayaan, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai totalitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan seagai sebuah totalitas dari aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Menurut Setiadi (2012: 34), kebudayaan memiliki sifat yang hakiki. Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut adalah :

1. Budaya terwujudkan dan tersalur dari perilaku manusia.
2. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.

4. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan yang diterima, ditolak, dilarang dan yang diizinkan.

Sedangkan menurut C. Kluckhohn melalui *Universal categories of Culture*, ada 7 unsur kebudayaan yang universal (Soekanto 2007:154) yaitu:

1. Sistem teknologi, yaitu peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi transport, dan sebagainya).
2. Sistem mata pencaharian hidup dan system-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, system produksi sisten distribusi, dan lainnya).
3. Sistem kemasyarakatan (system kekerabatan, organisasi politik, system hukum, dan system perkawinan).
4. Bahasa (lisan dan tertulis).
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
6. System pengetahuan.
7. Religi (sistem kepercayaan).

Dari beberapa unsur diatas, dapat dijelaskan bahwa masing-masing unsur tersebut adalah macam-macam dari unsur kebudayaan, untuk kepentingan ilmiah dan analisisnya diklasifikasikan dalam unsur-unsur pokok atau besar kebudayaan, lazim disebut *culture universals*. Istilah ini menunjukkan bahwa unsur-unsur

tersebut bersifat universal, yaitu dapat dijumpai di setiap kebudayaan (Soekanto, 2007:154)

Dari penelitian ini, penulis akan membahas tentang kebudayaan etnis Tionghoa, Bangka Belitung. Salah satu kebudayaan yang sampai saat ini masih di lestarikan di Bangka, adalah tradisi upacara *Chit Ngiat Phan*.

2.2.5 Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial berkaitan dengan komunikasi persona, ketika dua atau lebih individu berinteraksi, sengaja atau tidak. Pengertian komunikasi itu sendiri adalah suatu proses yang mendasari intersubjektivisasi, suatu fenomena yang terjadi sebagai akibat simbolisasi public dan penggunaan serta penyebaran simbol (Ruben, 1975: 171 dalam Suranto AW, 2010: 142).

Melalui komunikasi sosial individu-individu “menyetel” perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, dan perilaku-perilaku antara yang satu dengan yang lainnya. Komunikasi sosial dapat dikategorikan ke dalam komunikasi antarpesona, karena terjadi melalui hubungan-hubungan antarpesona, dan komunikasi massa, karena suatu proses komunikasi sosial yang lebih umum, yang dilakukan individu-individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosio-budayanya, tanpa terlihat dalam hubungan-hubungan antarpesona dengan individu-individu tertentu (Suranto, 2010: 142).

Menurut Peter L. Berger (1991 dalam Nurudin, 2008:45), hubungan antara manusia dengan masyarakat berlangsung secara dialektis dalam tiga momen; *eksternalisasi*, *objektivasi* dan *internalisasi*. *Eksternalisasi* adalah suatu

pencurahan kedirian dunia, baik dalam aktivitas maupun mentalitas. Melalui *eksternalisasi* manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya. *Objektivasi* adalah disandangnya produk-produk aktivitas (baik fisik maupun mental) suatu realitas yang berhadapan dengan produsennya (dalam hal ini manusia itu sendiri) dalam suatu kefaktaan (faktisasi) yang eksternal terhadap yang lain, dari pada produsennya sendiri. *Internalisasi* adalah peresapan kembali realitas oleh manusia dan metransformasikannya sekali lagi struktur-struktur kesadaran subjektif.

Sedangkan menurut Nurudin, (2008: 46), pada kenyatannya antara masyarakat dengan manusia ada hubungan saling mempengaruhi tersebut dibangun tak lain dengan proses komunikasi. Dengan kata lain, komunikasi dalam hal ini sebagai sebuah proses sosial di masyarakat. Proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai kehidupan bersama (individu, masyarakat, organisasi, lembaga kemasyarakatan, asosiasi, dan lain-lain). Dalam hubungannya dengan proses sosial, komunikasi menjadi sebuah cara dalam melakukan perubahan sosial (*social change*). Oleh karena itu, komunikasi juga tak akan lepas dari konteks sosialnya. Artinya, ia akan diwarnai oleh sikap, perilaku, pola, norma, pranata masyarakatnya.

Komunikasi sebagai proses sosial adalah bagian integral dari masyarakat. Sehingga fungsi-fungsi dari komunikasi sebagai proses sosial dimasyarakat sebagai berikut (Nurudin, 2008: 47-48):

1. Komunikasi menghubungkan antar berbagai komponen masyarakat. Komponen di sini tidak hanya individu dan masyarakat saja, melainkan juga berbagai bentuk lembaga sosial (pers, humas, universitas), asosiasi, dan lain-lain.
2. Komunikasi membuka peradaban (*civilization*) baru manusia. Menurut Koentjaraningrat (1997), istilah peradaban dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah, seperti kesenian, ilmu pengetahuan serta sopan santun dan system pergaulan yang kompleks dalam suatu struktur masyarakat yang kompleks pula. Komunikasi telah mengantarkan peradaban Negara Barat menjadi maju dalam ilmu pengetahuan.
3. Komunikasi adalah manifestasi kontrol sosial dalam masyarakat. Berbagai nilai (*value*), norma (*norm*), peran (*role*), cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*) dan adat (*customs*) dalam masyarakat yang mengalami penyimpangan (*deviasi*) akan dikontrol dengan komunikasi, baik melalui bahasa lisan, sikap apatis atau perilaku nonverbal individu.
4. Tanpa bisa diingkari komunikasi berperan dalam sosialisasi nilai ke masyarakat. Bagaimana sebuah norma kesopanan disosialisasikan kepada generasi muda dengan contoh

perilaku orang tua (nonverbal) atau dengan pernyataan nasihat langsung (verbal).

5. Individu berkomunikasi dengan orang lain menunjukkan jati diri kemanusiaanya. Seseorang akan diketahui jati dirinya sebagai manusia karena menggunakan komunikasi. Itu juga berarti komunikasi menunjukkan identitas sosial seseorang. Misalnya, penggunaan bahasa dari kalangan “bawah” dengan kalangan ningrat akan berbeda. Dengan peribahasa sering dikenal *bahasa menunjukkan bangsa*. Bahasa sebagai alat komunikasi menunjukkan jati diri individu yang bersangkutan.

Komunikasi sosial terjadi jika individu dengan individu lainnya saling melakukan interaksi. Komunikasi di dalam masyarakat dibagi 5 jenis (Bungin 2006:31-32)

1. Komunikasi individu dengan individu.
2. Komunikasi kelompok.
3. Komunikasi organisasi
4. Komunikasi sosial.
5. Komunikasi massa.

Dalam penelitian ini, penulis lebih menggunakan komunikasi sosial. Menurut Astrid (1992:1, Bungin 2006: 32) komunikasi sosial adalah salah satu bentuk komunikasi yang lebih intensif, dimana komunikasi dapat berlangsung

antara komunikator dan komunikan, sehingga komunikasi berlangsung dua arah dan lebih diarahkan kepada pencapaian suatu situasi integrasi sosial, melalui kegiatan ini terjadilah aktualisasi dari berbagai masalah yang dibahas.

2.2.6 Konstruksi Realitas Sosial

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konstruksi realitas sosial sebagai acuan dasar penelitian ini. Teori konstruksi realitas sosial dikemukakan oleh *Alfred Schultz* melalui konsep fenomenologi, yang kemudian dikembangkan dalam buku "*The Social Construction of Reality*" oleh Peter Berger dan Thomas Luckman (Kuswarno, 2008: 22).

Berger berpendapat bahwa konstruksi secara sosial memusatkan perhatiannya pada proses ketika individu menanggapi kejadian di sekitarnya berdasarkan pengalaman mereka. beberapa asumsi yang mendasari konstruksi realitas secara sosial, yaitu (Kuswarno, 2008: 22-23) :

- a. Realitas tidak hadir dengan sendirinya, tetapi diketahui dan dipahami melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh bahasa.
- b. Realitas dipahami melalui bahasa yang tumbuh dari interaksi sosial pada saat dan tempat tertentu.
- c. Bagaimana realitas dipahami bergantung pada konvensi-konvensi sosial yang ada.
- d. Pemahaman terhadap realitas yang tersusun secara sosial membentuk banyak aspek penting dalam kehidupan, seperti aktivitas berpikir, dan berperilaku.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, teori ini berhasil menemukan hubungan antara bahasa, interaksi sosial dan kebudayaan. Yaitu bagaimana bahasa merupakan jembatan bagi manusia dalam memahami realitas, sekaligus sebagai pedoman dalam berperilaku. Karena bahasa itu sendiri kompleks sifatnya dan mendapat pengaruh yang cukup kuat dalam kehidupan sosial masyarakat (Kuswarno, 2008:23).

Menurut Berger dan Luckman (Bungin, 2007: 83), realitas sosial itu sendiri adalah proses dialektika yang berlangsung dalam proses simultan: ¹eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia; ²objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi; ³internalisasi, yaitu proses yang mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.

Sedangkan menurut Berger dan Luckman (Bungin, 2007: 89), pengetahuan yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat. Realitas sosial adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat seperti konsep, kesadaran umum, wacana public, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Sehingga konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan.

2.2.7 Bahasa

Bahasa adalah sebagai salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh semua individu dimuka bumi ini. Bahasa sendiri sangat erat hubungannya dengan budaya karena bahasa merupakan identitas atau cirri khas dari seseorang.

Menurut Martin & Nakayama (2008: 129-131), bahasa merupakan komponen yang tidak pernah lepas dari kelangsungan suatu budaya, walaupun terkadang ada perbedaan antara budaya satu dengan yang lainnya. Masyarakat mengkomunikasikan segala pemikiran mereka melalui bahasa yang dimengerti satu sama lain untuk mencapai maksud dan tujuannya. Seringkali linguistic membagi pembelajaran tentang bahasa ke dalam empat bagian, yaitu:

1. Fonologi adalah ilmu yang mempelajari sistem bunyi dari bahasa, bagaimana melafalkan suatu kata, dimana tulisan dan bunyinya sama namun memiliki arti yang berbeda.
2. Semantic adalah suatu ilmu tentang pemberian makna, dimana suatu kata menunjukkan makna suatu hal di daerah tertentu. Misalnya, masyarakat Inggris menyebut biskuit dengan *biscuit*, masyarakat Amerika menyebutnya dengan *cookies*.
3. Sintaksis adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur suatu bahasa, aturan tentang penggabungan beberapa kata menjadi kalimat yang bermakna.

4. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam suatu konteks; memiliki fokus pada tujuan spesifik digunakannya bahasa tersebut.

Sedangkan menurut Larry L. Barker, bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu (Mulyana, 2008:266-267) :

1. Penamaan (*naming* atau *labeling*), merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Interaksi, menurut Barker, menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Transmisi. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Misalnya orang mendapatkan informasi setiap hari, sejak bangun tidur hingga tidur kembali, dari orang lain, baik secara langsung atau tidak (melalui media massa).

Menurut pandangan Barker, keistimewaan bahasa sebagai sarana transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita. Tanpa bahasa kita tidak mungkin bertukar informasi; kita tidak mungkin menghadirkan semua objek dan tempat untuk kita rujuk dalam komunikasi kita.

Littlejohn dalam Kuswarno (2008:3-4) menyatakan bahwa pada hakikatnya bahasa merupakan simbol yang kompleks. Disebut sebagai simbol

yang kompleks karena terbentuk dari proses pengkombinasian dan pengorganisasian simbol-simbol, hingga memiliki arti khusus yang berbeda jika simbol itu berdiri sendiri. Bahasa menghubungkan simbol-simbol kedalam proposisi, jadi merupakan refleksi dari realitas. Sehingga melalui bahasalah, manusia memahami realitas, berkomunikasi, berpikir, dan merasakan.

Munurut Kuswarno (2008: 6), sifat-sifat hakikat bahasa dapat ditangkap dengan kesatuan nafas yang sama mengenai bahasa, yaitu:

1. Bahasa itu sistematis atau mempunyai aturan atau pola.
2. Bahasa itu manasuka (*arbitrer*), karena seringkali tidak ada hubungan logis antara kata dengan simbol yang diwakilinya.
3. Bahasa itu ucapan/vocal atau ujaran (selalu dinyatakan, walau dalam hati sekalipun).
4. Bahasa itu simbol yang kompleks.
5. Bahasa itu mengacu pada dirinya, mampu menjelaskan aturan-aturan untuk mempergunakan dirinya.
6. Bahasa itu manusiawi, hasil dari akal budi manusia.
7. Bahasa itu komunikasi, karena bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi. Selain itu, dengan bahasalah kita mencaci, memuji, berbohong, mengagungkan Tuhan, dan lain-lain.

Maka dalam kajian etnografi komunikasi, bahasa, komunikasi dan budaya telah menjadi satu kesatuan yang melahirkan hipotesis relevitas linguistik dari Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, yang berbunyi “struktur bahasa atau

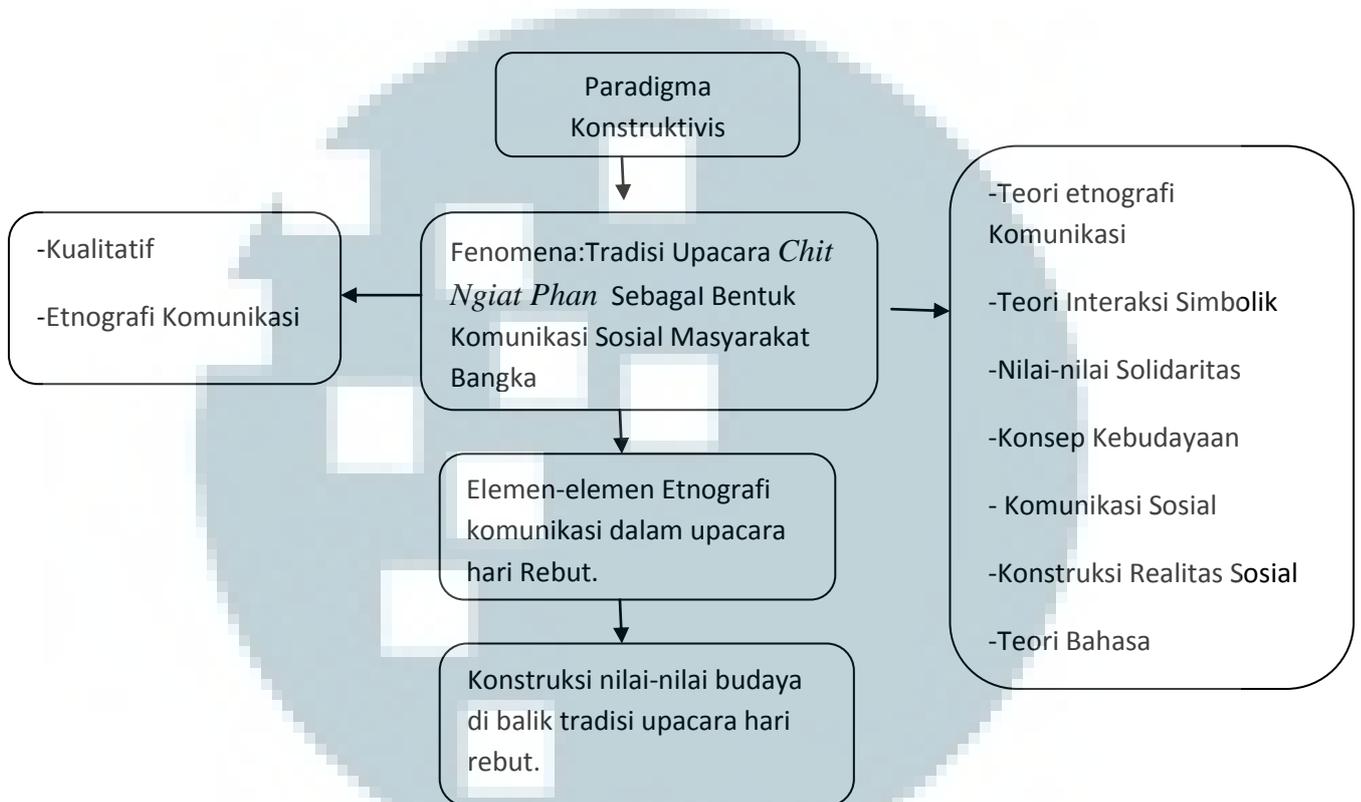
kaidah berbicara suatu budaya akan menentukan perilaku dan pola pikir dalam budaya tersebut”. Hipotesis ini diperkuat oleh pandangan etnografi yang menyebutkan bahwa (Kuswarno, 2008: 9)

“Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunanya mengategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol/ bahasa”.

UMMN

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



2.2 Gambar Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi komunikasi. Penelitian ini menggunakan beberapa teori dan konsep yang menjadi dasar dalam penelitian yaitu etnografi komunikasi, interaksi simbolik, kebudayaan, konstruksi realitas sosial dan bahasa. Untuk dapat mengkaji elemen-elemen etnografi komunikasi dalam upacara *Chit Ngiat Phan*, sehingga akan mendapatkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai budaya dalam tradisi upacara *Chit Ngiat Phan*, seperti pemaknaan simbol-simbol yang ada dalam tradisi tersebut.